

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu eksistensi auditor semakin diakui. Sebagai seorang profesi yang berada di lingkungan dunia bisnis auditor dinilai dari orientasi kerjanya dalam mengaudit laporan keuangan dari perusahaan yang menggunakan jasanya (Poniadi, 2014). Akuntan dan auditor adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya adalah melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat tentang kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan (Fitriyani, 2013).

Profesi akuntan publik merupakan suatu profesi kepercayaan investor, kreditor, debitur, pemegang saham, pemerintah, karyawan, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal. Masyarakat mengharapkan kinerja dari profesi akuntan publik yang memberikan penilaian bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggungjawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika manajemen perusahaan tidak menggunakan jasa auditor, maka tidak akan dapat meyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangannya berisikan informasi yang dapat dipercaya. Laporan keuangan yang telah diaudit merupakan alat penting

untuk mengurangi asimetri informasi dan menjaga lingkungan pasar yang efisien. Serta untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi keuangan tersebut. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak yang negatif mengenai kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Salah satu kasus yang cukup populer ialah kasus Enron. Enron merupakan perusahaan gabungan antara *InterNorth* (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas dan salah satu perusahaan energi terbesar di AS yang pada saat itu menduduki peringkat tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat. Enron kemudian jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang sebesar \$ 31.2 miliar. Dalam peristiwa ini Enron melakukan manipulasi laporan keuangannya dengan mencatat keuntungan fiktif sebesar 600 juta dolar AS. Hal ini dilakukan agar investor tetap tertarik dengan saham yang dijual. (Farouk, 2014).

Dalam kasus ini, KAP Andersen berperan dalam mendukung manipulasi laporan keuangan Enron. Hal ini didorong oleh fakta bahwa sebagian besar staff Enron berasal dari KAP Andersen. Kasus tersebut menunjukkan lemahnya independensi KAP Andersen terhadap Enron. Lemahnya independensi KAP Andersen berdampak pada kualitas audit yang buruk sehingga menyebabkan kebangkrutan Enron, dimana 5000 pegawainya kehilangan pekerjaan, investor mengalami kerugian besar serta nasib buruk yang ikut diterima KAP tersebut, yaitu ditutup oleh pemerintah Amerika Serikat. Dari kasus tersebut memperlihatkan, bahwa sikap independensi dan

objektif sangat dibutuhkan auditor dalam melaksanakan tugasnya. Menurut FASB, ada dua karakteristik yang sulit diukur dalam laporan keuangan, yaitu relevan dan dapat diandalkan. Dari kedua karakteristik ini dibutuhkan jasa pihak ketiga dimana auditor independen memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan semua pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut. Kedua karakteristik tersebut sulit diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa akuntan publik. (Futri Dan Juliarsa, 2014).

Bagi seorang auditor pengalaman adalah banyaknya tugas dan jam kerja yang sudah dijalani sebagai seorang auditor (Poniadi, 2014). Pengalaman bagi seorang auditor sangat penting dalam membantu mengatasi persoalan dan mengambil keputusan. Pengalaman kerja sebagai auditor merupakan pembelajaran yang memakan waktu yang lama sehingga mampu mematangkan sikap dan perilaku auditor dalam pelaksanaan tugasnya (Jurnaedi, 2014). Pengalaman akan menempa pola pikir dan sikap auditor dalam menghadapi situasi konflik dalam setiap penugasannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sangat penting, karena semakin teliti seorang auditor maka semakin meningkat sensitivitas etika yang dimiliki auditor, secara lebih spesifik pengukuran terhadap pengalaman audit dapat dilakukan dengan mengetahui jabatan auditor, lama bekerja, peningkatan keahlian, serta pelatihan audit yang pernah diikutinya (Asana, 2013).

Sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang

ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman juga mampu memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat (Putri, 2018). Auditor berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara akurat, (3) mencari penyebab kesalahan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama auditor bekerja maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, semakin berpengalaman dalam menjalankan tugasnya maka akan semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit (Hanjani Dan Rahardja, 2014).

Pada penelitian Asana (2013) membuktikan bahwa pengalaman, komitmen profesional, komitmen organisasional, idealisme dan relativisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor. (Putu Purnama Dewi, 2015) mengindikasikan bahwa pengalaman tidak memberikan pengaruh terhadap sensitivitas auditor BPKP, idealisme, komitmen profesional, komitmen organisasional dan budaya etis organisasi memberikan pengaruh positif pada sensitivitas etika auditor BPKP, sedangkan relativisme memberikan pengaruh negatif terhadap sensitivitas etika auditor. Determinasi pembuatan keputusan etis auditor internal, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orientasi etika (yang diukur dengan indikator idealisme), komitmen profesional dan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

pembuatan keputusan etis, sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis.

Menurut Dani, 2013, seorang auditor yang mendukung tujuan dan nilai profesional secara implisit akan lebih sensitif untuk situasi etika dan berupaya untuk lebih mementingkan kepentingan profesi daripada kepentingan pribadi, atau setidaknya melihat kepentingan sendiri sebagai pengikat atas profesinya. Tentunya, auditor berkeinginan untuk memelihara keanggotaan profesinya dan menghindari tindakan pelanggaran etika.

Pengukuran idealisme dengan mengacu pada suatu hal yang dipercayai oleh individu yang tidak melanggar nilai-nilai moral, dengan indikator evaluasi tindakan, toleransi, tindakan fisik dan psikologis, dan penilaian moral. Idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral (Janitra, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Janitra, 2017) yang mengambil subyek akuntan publik di Semarang, menemukan bahwa orientasi etika, baik yang idealisme maupun relativisme, berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas etika.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2015), yang meliputi orientasi etika, pengalaman, dan komitmen terhadap sensitivitas, studi pada perusahaan manufaktur oil dan gas swasta di DKI Jakarta. Penelitian tersebut menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan relativisme dan idealisme dari orientasi etika berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

Seorang auditor juga harus memiliki komitmen (Irawati Dan Supriyadi, 2012). Komitmen dibedakan menjadi dua yaitu komitmen profesional dan komitmen organisasional (dalam Asana, 2013) menyatakan bahwa komitmen profesional adalah loyalitas pada profesi yang dimiliki individu sedangkan komitmen organisasional adalah loyalitas terhadap organisasi. Salah satu cara dapat dilakukan seorang auditor untuk bertahan sebagai anggota organisasi atau profesi adalah memahami sifat dasar etika dari sebuah keputusan yang dibuat, pemahaman yang cukup dapat meningkatkan sensitivitas etikanya, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komitmen profesional dan komitmen organisasional dengan sensitivitas etika. Indikator untuk mengukur komitmen profesional berkaitan dengan komitmen auditor terhadap profesinya sebagai auditor, sedangkan indikator komitmen organisasional berkaitan dengan komitmen auditor terhadap organisasi tempat auditor bekerja (Poniadi,2014). Penelitian terdahulu yang dilakukan (Purwatanza Mahendra 2014) membuktikan bahwa orientasi etika dan komitmen profesional berpengaruh terhadap sensitivitas etika.

Sensitivitas etika (*ethical sensitivity*) yaitu kemampuan untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi (Janitra, 2017). Sensitivitas etika atau kemampuan untuk dapat mengerti dan peka terhadap permasalahan etika merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan dan memainkan peran kunci dalam semua area akuntansi (Falah, 2016). Pengukuran sensitivitas etika dilakukan dengan mempertimbangkan kegagalan auditor yang berkaitan dengan waktu, penggunaan waktu untuk kepentingan pribadi dan *judgement*

auditor yang berhubungan dengan prinsip- prinsip akuntansi (Irawati dan Supriyadi,2012).

Terkait dengan penelitian diatas, berdasarkan *florespedia.com* pada tanggal 26 Juli 2022 yaitu, menyatakan bahwa Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Inspektorat Kabupaten Ende masih kekurangan tenaga kerja auditor, akibatnya seorang auditor kurang sensitif terhadap masalah-masalah etika yang terjadi karena, dengan berbagai variasi pekerjaan menyebabkan banyak kegiatan pemeriksaan oleh Inspektorat yang belum diselesaikan oleh auditor dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

Agar dapat melatih sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika, auditor harus dapat mengakui ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika (Aziza dan Salim, 2015). Oleh karena itu auditor yang sensitif terhadap masalah etika akan lebih profesional (Irawati dan Supriyadi, 2012).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya, maka peneliti menguji kembali variabel-variabel tersebut dalam lingkup wilayah yang berbeda yaitu di Dinas Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Dinas Inspektorat Kabupaten Ende.

Tabel 1.1
Hasil Penelitian

No	Nama Peneliti	Variabel (independen)	Hasil penelitian	
			Bepengaruh	Tidak Bepengaruh
1	(Mulyana Sari, 2015)	1. Orientasi etika : a. Relativisme b. Idealisme 2. Pengalaman 3. Komitmen profesional	✓ ✓	✓ ✓
2	(Purwatanza Mahendra, 2014)	1. Orientasi etika : a. Relativisme b. Idealisme 2. Komitmen profesional	✓ ✓ ✓	
3	Gde Herry Sugianto Asana dkk,(2013)	1. Pengalaman 2. Komitmen profesional 3. Orientasi etika: a. Relativisme b. Idealisme	✓ ✓ ✓ ✓	
4	Putu Purnama Dewi dkk, (2015)	1. Pengalaman 2. Orientasi etika: a. Relativisme b. Idealisme 3. Komitmen profesional 4. Budaya etis	✓ ✓ ✓	✓ ✓

Sumber: Data Peneliti 2022

Berdasarkan uraian latar belakang dan ada hasil penelitian yang berubah maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengalaman, Idealisme Dan Komitmen Profesional Terhadap Sensitivitas Etika Auditor (Studi Kasus Pada Inspektorat Inspektorat Kabupaten Nagekeo Dan Inspektorat Kabupaten Ende)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka pokok masalah yang ingin penyusun rumuskan adalah :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor pada Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende?
2. Apakah idealisme auditor berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor pada Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende ?
3. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap senssitivitas etika auditor pada Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor pada Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende.
2. Untuk mengetahui apakah idealisme auditor berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor pada Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende.

3. Untuk mengetahui apakah komitmen profesionalisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika auditor pada Inspektorat Kabupaten Nagekeo dan Kabupaten Ende.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Bagi Dinas Inspektorat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat luas serta sebagai bahan referensi untuk pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai determinan sensitivitas etika terlebih khusus pada seorang auditor.

2) Bagi Peneliti

Sebagai sarana berlatih dalam melakukan penelitian, sarana evaluasi dibidang akademik untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan serta mengimplementasikan teori yang di peroleh selama kuliah hingga memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti sidang akhir, sehingga diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan perihal faktor-faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap sensitivitas etika seorang auditor.

3) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dan dapat memberi manfaat bagi universitas.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.